

KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI KOTA METRO LAMPUNG (STUDI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME)

Albarra Sarbaini

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung
albarra.sarbaini@metrouniv.ac.id

Mohamad Erihadiana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution no.105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat
erihadiana@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to determine how the diversity of people in the city of Metro Lampung related to pluralism and multiculturalism. This type of research is descriptive qualitative research, which is a research conducted systematically by collecting existing data in the field using data collection tools, namely, observation, interviews and documentation. Researchers found that people living in metro cities who have different livelihoods and professions including farmers, government employees, brick makers, entrepreneurs and other professions, are able to implement the values of pluralism and multiculturalism which are closely related to humans, humanity and culture such as: learning to live in differences, building mutual trust, maintaining mutual understanding, upholding mutual respect, open thinking.

Keywords: pluralism, multiculturalism

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (pluralistic society). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Sementara itu, perbedaan yang bersifat vertikal yaitu menyangkut perbedaan pada lapisan atas dan bawah yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya.¹ Senada dengan H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa masyarakat multikultural menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpang benih-benih perpecahan yang berasal dari benturan antar budaya, suku, ras, etik, dan nilai-nilai yang berlaku yang pada nantinya menjadi benih dan menciptakan disintegrasi bangsa Indonesia.²

Provinsi Lampung yang merupakan salah satu daerah di Indonesia, memiliki fenomena dan keragaman suku yang unik baik dari masyarakat asli Lampung maupun dari masyarakat pendatang, seperti suku Lampung, Jawa, Bali, Komerling, Minang, dan lain-lain. Meskipun suku-suku tersebut sama-sama berada di daerah Lampung, dan memiliki perbedaan yang cukup mencolok, baik dari segi bahasa, tata cara dan adat istiadat, namun mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Lampung itu sendiri memiliki dua suku asli yang tertuang dalam semboyan masyarakat Lampung yaitu “ Sai Bumi Ruwa Jurai ” atau Satu Bumi Dua Jiwa, yang bermakna bahwa masyarakat di provinsi ini dibagi ke dalam dua suku, yaitu Suku Lampung Pesisir dan Suku Lampung Pepadun.

Dari begitu banyak daerah yang berada di propinsi lampung, adalah Kota metro memiliki motto “*Bumi Sai Wawai*” bermakna Tanah yang Indah. Kota Metro merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai macam suku- suku, dan mayoritas suku yang terbanyak adalah Suku Jawa. Mata pencarian mereka berasal dari bidang pertanian, pendidikan, usaha pembuatan Batu Bata serta wirausaha lainnya, Sikap toleransi dan saling menghormati masyarakat yang tinggal di kota metro menjadi ciri khas dan falsafah hidup masyarakat kota Metro ditengah Isu kekerasan dan permusuhan di daerah yang lainnya. sehingga menjadi sangat menarik untuk diteliti, hal ini dapat terlihat dari masyarakatnya yang begitu bersahaja, jauh dari sikap kekerasan serta saling menghormati. dan juga pola interaksi masyarakatnya yang menggunakan bahasa jawa, Indonesia dan lampung.

¹ Sulalah, Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan (Malang: UIN Maliki Press. 2011), 1.

² H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2004), 27.
Albarra Sarbaini dan Mohamad Erihadiana

Dalam tulisannya Nurcholis Madjid atau yang sering dipanggil dengan sapaan Cak Nur mengatakan, "Jadi Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan ("sunnatullah") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.³ konsep Alquran tidak mengajarkan kepada umat Islam untuk berfikir menjadi Manusia paling Benar dari yang lainnya, tetapi dianjurkan untuk saling mengingatkan manusia kepada kebaikan. Islam sebagai agama yang sangat menghargai sikap toleransi dan anti kekerasan, sebagaimana dalam firman Allah SWT, Surat Al baqarah ayat 251:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ³ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana keberagaman Masyarakat kota Metro Lampung terkait Pluralisme dan multikulturalisme? Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

B. Landasan teori

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, hingga agama. Sejatinya keragaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama. Namun faktanya, perbedaan acapkali memicu timbulnya sebuah konflik ketegangan. Padahal kemajemukan merupakan sunnatullah yang meski terjadi, sebagaimana terjadinya langit dan bumi. Namun pengingkaran atas kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendaknya.⁴

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu pluralism "in the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation." Jika dalam fersi Indonesia "suatu kerangka interaksi yang mana

³ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta : Paramadina, 1995), Hlm. lxxvii.

⁴ Said Aqil Siradj, Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 203.

Albarra Sarbaini dan Mohamad Erihadiana

setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembaruan atau pembiasaan)”⁵

Pluralisme menurut Diana L.Eck bukan bahasan tentang perbedaan tetapi keterkaitan, keterlibatan dan partisipasi. Namun pluralism adalah sebuah proses dinamis yang kita lalui ketika kita terlibat dengan yang lainnya dan melalui perbedaan kita yang sangat dalam. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai realitas yang pasti ada dimana saja. Justru dengan pluralism itu akan tergapai berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Kepentingan itu antara lain, perjuangkan keadilan, kemanusiaan, pengetasan kemiskinan, dan kemajuan pendidikan.⁶

Pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman di dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pangakuan terhadap hal tersebut. Namun mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing dan keberadaan mereka diakui negara termasuk budayanya. Multikulturalisme berkaitan erat dengan epistemologi. Berbeda dengan epistemologi filsafat yang memberi arti kepada asal-usul ilmu pengetahuan.

Mengutip pendapatnya Dawam Rahardjo, sebenarnya multikulturalisme merupakan suatu paham aliran yang sama atau sejalan dengan beberapa paham lain yang juga sering disebut, yaitu pluralisme, masyarakat terbuka (open society) dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama, justru yang didasari adalah adanya perbedaan. Meski demikian, sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut-baik keberagaman ras, agama, bahasa, dan budaya-yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversitas), dan multicultural.⁷ Demikian pula dengan epistemologi di dalam sosiologi yang melihat perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan

⁵ Rodiah, Studi Alquran Metoddedan Konsep (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 335.

⁶ Diana L.Eck. A new religios America, How A Cristian Country “ Has become the world Is religiously Diverse Nation, 2001 dalam ahmad Fuad Fanani, Islam Mazhab Kristis, menggagas keberagaman liberatif, Kompas Jakarta 2004, h. 126

⁷ Mohammad Fahrur Rozi, Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik, Al-Ibrah Vol. 2 No.2 Desember 2017
Albarra Sarbaini dan Mohamad Erihadiana

sosial. Multikulturalisme dalam epistemologi sosial mempunyai makna yang lain. Dalam epistemologi sosial, tidak ada kebenaran mutlak. Hal itu berarti ilmu pengetahuan selalu mengandung arti nilai. Di dalam suatu masyarakat, yang benar adalah yang baik bagi masyarakat itu, biasanya dibudayakan pada anggota masyarakatnya melalui belajar.⁸

Mengutip pendapatnya Zakiyuddin Baidhawiy, agar pluralism dan multikulturalisme di Indonesia berjalan dengan baik, maka masyarakat Indonesia harus mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme yang berkaitan erat dengan manusia, kemanusiaan dan budaya seperti: belajar hidup dalam perbedaan membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung tinggi sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, rekonsiliasi kekerasan.⁹

Nilai-nilai yang dikembangkan berbasis pluralisme sangat berorientasi pada hakikat dasar manusia dengan tidak menyisihkan sedikitpun dari keberadaannya. Nilai-nilai tersebut meliputi: a) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan/humanitas, b) Kebebasan beragama bagi masyarakat c) Demokrasi dalam semua aspek tatanan sosial, d) Toleransi antar sesama manusia, e) Rekonsiliasi/perdamaian di muka bumi, f) Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi dan memberi keselamatan, g) Keadilan/kesetaraan/egaliter, h) Kemaslahatan sosial i) Kelestarian budaya-budaya masyarakat.¹⁰

C. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.¹¹ Menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi

⁸ F Hanum - Yogyakarta: Lemlit UNY, 2012 - academia.edu

⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2005), 78

¹⁰ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 23

¹¹ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

Albarra Sarbaini dan Mohamad Erihadiana

sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generelasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.¹²

Menurut Jalaludin Rahmat penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian ini diajukan untuk : Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹³

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasisituasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya tentang pola komunikasi antarbudaya etnis Lampung dan Bali dalam memelihara kerukunan hidup bermasyarakat serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam wawancara peneliti melakukan kontak langsung secara lisan dengan sumber data, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada camat, lurah dan masyarakat di Kota Metro. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu bagaimana implementasi pluralisme dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Metro.

Subyek dalam penelitian ini yaitu camat, ketua RW dan RT serta masyarakat umum di Kota Metro. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari arsip-arsip dan buku- buku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Pembahasan

1. Letak Geografis dan Suku-Suku di Kota Metro

¹² Nawawi Hadari, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), h. 209

¹³ Jalaludin Rahmat, Metode Penelitian komunikasi, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1984), h. 34

¹⁴ Moh. Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 55
Albarra Sarbaini dan Mohamad Erihadiana

Kota Metro adalah salah satu kota di Provinsi Lampung, berjarak 52 km dari Kota Bandar Lampung (ibu kota provinsi). Menilik dari sejarahnya, versi pertama nama Metro berasal dari kata "*Meterm*" dalam bahasa Belanda yang artinya "pusat" yang artinya di tengah-tengah antara Lampung Tengah dan Lampung Timur, bahkan di tengah (*center*) Provinsi Lampung. Versi kedua, nama Metro berasal dari kata "Mitro" (bahasa Jawa) yang berarti teman, mitra, kumpulan. Hal tersebut dilatarbelakangi dari kolonisasi yang datang dari berbagai daerah di luar wilayah Sumatera yang masuk ke daerah Lampung. Dengan berdirinya sebuah *landmark* berupa menara yang dinamakan Menara Meterm (*Meterm Tower*) yang berada di Taman Merdeka, Alun-Alun Kota Metro menunjukkan bahwa penamaan kota Metro merujuk pada versi pertama.

Kini, kota Metro sedang giat melakukan pembenahan dan pengembangan kota menuju visi dan misinya sebagai kota pendidikan dan wisata keluarga di Provinsi Lampung dengan memperbaiki sektor pendidikan, keamanan, kebersihan serta meningkatkan fasilitas publik, mengoptimalkan ruang terbuka hijau, dan mempercantik tiap sudut kota dengan dibangunnya taman-taman kecil. Sebagai refleksi dan representasi suatu daerah, setiap wilayah memiliki slogan atau motto yang diresmikan oleh pemerintah daerah melalui Perda. Begitu juga kota Metro yang memiliki motto "Bumi Sai Wawai" bermakna tanah yang indah. Dengan motto tersebut masyarakat Metro diharapkan berupaya secara terus menerus untuk menjadikan Metro sebagai bumi yang bagus atau indah dan asri.¹⁵

Kota Metro secara geografis terletak pada 105,170-105,190 bujur timur dan 5,60-5,80 lintang selatan, berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung). Wilayah Kota Metro relatif datar dengan ketinggian antara 30-60 m di atas permukaan air laut. Beriklim hujan humid tropis. suhu udara berkisar antara 260-280, kelembaban udara rata-rata 80-88 % dan curah hujan per-tahun antara 2,264 mm - 2,868 mm. Bulan hujan berkisar antara September sampai Mei. Kota Metro memiliki Luas wilayah 68,74 km² atau 6.874 ha, dengan jumlah penduduk 150.950 jiwa yang tersebar dalam 5 wilayah kecamatan dan 22 kelurahan dengan batas wilayah :

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
- b. Sebelah Timur dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

¹⁵ Desiana Wahyuningsih, Kepala Seksi HI KPKNL Metro Albarra Sarbaini dan Mohamad Erihadiana

- c. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur/Way Sekampung.
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.¹⁶

2. Suku dan Kultur masyarakat di Kota Metro

Kota Metro memiliki latar belakang suku penduduk yang beraneka ragam, sebagian berasal dari Jawa, Sumatera Barat, Lampung, Bali, Komering dan Tionghoa. Seni budaya juga berkembang sesuai daerah asalnya. Keanekaragaman budaya ini menjadikan keunggulan tersendiri bagi Kota Metro untuk menarik wisatawan sebagai kota dengan keragaman budaya dan bisa hidup berdampingan dengan damai. Berikut sekilas penjelasan mengenai suku-suku yang ada di Kota Metro:

a. Jawa

Di dalam bukunya Prof. Zamroni. *Teaching Social Studies, A Reader*, pada halaman 240 disebutkan bahwa kultur Jawa lebih menitikberatkan pada kehidupan sosial-religius. Itu artinya bahwa masyarakat Jawa lebih mengedepankan hubungan antar sesama anggota masyarakat dan hubungan dengan “dunia yang tidak tampak”. Dalam kultur Jawa lebih mengutamakan rasa dan memiliki mentalitas sosial yang tinggi. Ada beberapa karakteristik suku Jawa:

- 1). Di Jawa sistem sosial yang berlaku adalah feodalistis. Ekonomi yang hidup dan berkembang adalah ekonomi agraris yang amat sederhana perkembangan teknologinya.
- 2). Sepi ing pamrih, sangat jelas di sini bahwa orang itu bekerja tanpa mengharapkan imbalan apa-apa
- 3). Sikap Narimo dalam kultur Jawa
- 4). Pola-pola seperti andhap asor (santun), tepo sliro (tenggang rasa), menghormati orang lain, guyub, dan suka menolong, hidup dalam harmoni, serta mendekat dengan alam termasuk ke dalam kultur Jawa
- 5). Motivasi dan etos kerja dalam kultur Jawa dapat dilihat dengan adanya ungkapan “alon-alon waton kelakon”.¹⁷

b. Suku Lampung pesisir atau Saibatin dan Pepadun

Suku Lampung Pesisir atau dikenal dengan suku Pesisir terdapat di sepanjang pesisir Lampung seperti Bangkuntat, Karya Penggawa, Krui Selatan, Lemong, Ngambur, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan oleh

¹⁶ <https://info.metrokota.go.id/selayang-pandang/>

¹⁷ Taat Wulandari, *Kultur Jawa Vs Kultur BARAT Kajian atas pengaruh kultur Jawa dan kultur Barat terhadap kemiskinan*, DIMENSA, Volume 5, No. 1, Maret 2011
Albarra Sarbaini dan Mohamad Erihadiana

masyarakat ini adalah bahasa Lampung dengan dialek "A". Pelafalan yang digunakan oleh masyarakat ini lebih jelas, hampir setara dengan pelafalan Bahasa Indonesia pada umumnya. Untuk adat istiadat, masyarakat suku Pesisir cenderung lebih selektif. Hal ini tercermin dalam sistem kerajaan dan pemberian gelar adat pada masyarakat. Hanya masyarakat yang memiliki garis keturunan kerajaan atau bangsawan yang berhak untuk mendapatkan gelar adat dan menjadi Raja.

Adapun suku Lampung Pepadun terdapat di daerah tengah atau daratan. Masyarakat dengan suku ini terkonsentrasi di wilayah pedalaman dan dataran tinggi. Sistem kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Suku Pepadun adalah sistem patrilineal. Dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Pepadun adalah Bahasa Lampung dengan dialek "O". Pelafalan yang diucapkan oleh masyarakat ini adalah pelafalan dengan irama atau intonasi yang mengayun dan menekan. Tak jarang pengguna bahasa dialek "O" ini diidentikkan sebagai masyarakat yang kurang ramah karena cara berbicaranya. Namun, ada beberapa daerah masyarakat Lampung Pepadun yang juga menggunakan bahasa dialek "A" dalam bahasa percakapan sehari-hari.

Untuk adat istiadat dalam masyarakat suku Pepadun tidak serumit masyarakat suku Pesisir. Masyarakat dengan suku ini dapat mendapatkan gelar adat meskipun hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa. Untuk mendapatkan gelar adat tersebut harus dilaksanakan upacara adat Cakak Pepadun. Hal yang sama juga dilaksanakan untuk masyarakat di luar suku Pepadun yang akan menikah dengan masyarakat adat Lampung Pepadun. Sebelum melangsungkan pernikahan antar suku ini terlebih dahulu dilaksanakan upacara Begawi atau meminta gelar adat. Hiasan yang digunakan oleh masyarakat suku Pepadun juga berbeda. Nina Yuda mengatakan bahwa dalam kultur kehidupan orang Lampung memiliki gelar adat merupakan bagian dari keistimewaan dan harga diri yang disebut sebagai Pi'il Pesenggiri. Tinggi rendahnya Pi'il Pesenggiri seseorang sedikitnya ditunjukkan pada tiga hal yang saling berelasi, yaitu adok (gelar), perempuan dan harta. Bagi sebagian orang, kuatnya keinginan mendapatkan adok membuat mereka rela berkorban harta benda. Beradok, dinilai salah satu pencapaian pi'il pesenggiri. Mahalnya biaya begawi adok bahkan menelan hingga ratusan juta. Akibatnya setelah pesta usai, adok didapat, konsekuensinya jatuh miskin.¹⁸

¹⁸ Akbar Kurniadi, Tri Legionosuko, dan Wibisono Poespithadi. *Transformasi Konflik Sosial antara Etnis Bali dan Lampung dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal Pertahanan & Bela Negara | April 2019, Volume 9 Nomor 1

c. *Suku Minangkabau (Sumatera Barat)*

Sebagai pendatang, masyarakat Minangkabau cenderung mengikuti budaya yang dianut di tempat dimana mereka merantau. Hal ini menjadi salah satu dalam serangkaian proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau di tanah rantau. Penyesuaian diri tersebut dipicu atas kesadaran dari masyarakat perantau Minangkabau bahwa mereka sebagai pendatang di negeri orang. Dalam sistem perkawinan masyarakat Minangkabau, ketika di tanah rantau mereka tidak memaksakan untuk melakukan perkawinan sesuai adat mereka, artinya mereka membebaskan diri ketika dirinya atau keturunan mereka menikah dengan masyarakat asli daerah perantauan atau dengan bukan anggota etnis Minangkabau, mereka mengambil langkah dengan mendiskusikan untuk memilih dan memakai adat dari salah satu budaya yang ada.

Namun disamping itu, mereka masih tetap teguh memegang nilai adat sosial budaya asli masyarakat Minangkabau. Upaya yang dilakukan masyarakat Minangkabau dalam hal ini untuk melestarikan budaya mereka sendiri di tanah rantau yaitu dengan mewariskan kembali nilai-nilai sosial budaya yang dipegang oleh masyarakat rantau etnis Minangkabau kepada keturunan mereka. Masyarakat Minangkabau mewarisi nilai-nilai adat etnis Minangkabau kepada keturunan mereka seperti sistem pernikahan Minangkabau, pepatah-pepatah etnis Minangkabau sebagai pedoman pola perilaku mereka di tanah rantau serta budaya berdagang yang mereka miliki diwariskan kepada keturunan mereka. Masyarakat rantau etnis Minangkabau dapat menempatkan diri ketika mereka pergi merantau ke daerah lain. Masyarakat Minangkabau mengesampingkan egoisme dengan tujuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di daerah rantau.¹⁹

d. *Suku Bali*

Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan ibu kota Denpasar. Mayoritas penduduknya beragama Hindu sehingga terdapat banyak Pura. Keistimewaan Bali adalah tempat wisatanya merupakan primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia.

¹⁹ Rizki Ramadhan, Bunyamin Maftuh dan Siti Komariah, *Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur*. Vol 6, No (2016): Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi

Sudah banyak turis yang berkunjung ke Bali. Bali memiliki berbagai hasil budaya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, upacara adat dan lain-lain. Masyarakat Hindu Bali oleh tradisi yang cenderung mengkonstruksi kemegahan prosesi ritual yang menghabiskan biaya yang tinggi, tetapi mengabaikan kemampuan individu yang menyelenggarakan upacara tersebut.

e. Suku Semendo (Sumatera Selatan)

Semende yang dalam beberapa literatur juga ditulis Semendo ini mungkin akan mengingatkan orang yang sudah mengenalinya dengan nama Jeme Semende. Mereka merupakan salah satu sub-etnis Melayu yang banyak mendiami area sepanjang wilayah timur Bukit Barisan, khususnya di Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan sebagai daerah asalnya. Kelompok ini memang mengidentifikasi diri mereka dengan sebutan Jeme Semende tersebut, yang kurang lebih diartikan sebagai Orang Semende. Salah satu aspek yang penting dalam budaya mereka adalah adat tunggu tubang yaitu aturan adat dimana harta keluarga berupa rumah dan sawah akan diwariskan pada perempuan tertua pada setiap generasi berikutnya. Semende merupakan salah satu suku bangsa yang berada di Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Berangkat dari asal usul masyarakatnya, Semende ini berkemungkinan berasal dari salah satu kelompok dari suku Basemah yang berada di Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan (Iskandar, 2003: 53-54). Secara historis mengikuti pemikiran Moyer (1984: 89), Komunitas Semende termasuk komunitas yang suka berkelana (bermigrasi). Pola migrasi ini biasanya dikaitkan dengan upaya untuk memperbaiki hidup yang lebih baik, dengan mengandalkan keahlian mereka sebagai peladang.

3. Nilai-Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme di Kota Metro

Setelah melakukan proses observasi dan wawancara ke Camat, Lurah, Ketua RW dan RT serta masyarakat umum yang tinggal di kota Metro, dapat disimpulkan bahwasannya:

- a. Masyarakat di Kota Metro khususnya di kelurahan Yosomulyo melaksanakan kewajiban dalam keyakinannya terhadap Tuhan, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, ini terlihat dari kegiatan ibadah yang saling menghargai dan tak jarang masyarakat yang berasal dari Bali bertempat tinggal di dekat masjid dimana masjid memiliki aktifitas kegiatan yang beragam, dimulai dari suara kumandan azan shalat lima waktu, pengajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak, belajar mengaji anak-anak disetiap sore

harinya dan aktifitas yang lain diluar jadwal, dimana semua aktifitas selalu menggunakan pengeras suara yang dapat mengganggu kenyamanan keluarga yang tinggal didekat masjid, demikian juga dengan kelompok atau keluarga orang bali yang beragama hindu dimana didepan rumah mereka masing- masing dibangun tempat ibadah, hingga saat ini semua dapat berjalan baik dan saling menghormati mereka Membina kerja sama dan tolong menolong dengan pemeluk agama lain.

Di kelurahan yosorejo yang mayoritas penduduknya beragama Kristen ketika penduduk muslim disana membangun mushallah atau masjid masyarakat yang beragama Kristen ikut berpartisipasi dan bergotong royong membantu pembangunan musallah atau masjid tersebut teriring tawa canda kebahagiaan dan penuh keakraban. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat di kelurahan Yosorejo terus Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan dengan arahan Lurah, ketua RW dan RT secara bersama, demi terwujudnya kehidupan yang serasi selaras seimbang dan saling menghargai.

- b. Masyarakat Kota Metro menganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, bahkan aliran keagamaan. terdapat kearifan dan kedewasaan pada Masyarakat Kota Metro untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan Agama masing- masing. Dimana kerukunan umat beragama di Kota metro adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Sikap Toleransi masyarakat kota metro adalah sikap menenggang. rasa saling menghargai perbedaan sebagai sifat alamiah. Toleransi masyarakat Kota Metro tidak hanya dalam kebebasan beragama dan beribadah juga terlihat dalam berkomunikasi, di kota Metro ada tiga bahasa yang sering digunakan masyarakatnya dalam interaksi keseharian, yaitu Bahasa Jawa, Indonesia dan Lampung. Tetapi bahasa jawa yang hingga 80 persen digunakan masyarakat kota metro, ini sebuah fenomena yang jarang terjadi di pulau sumatera, sebagai contoh ketika pendatang menetap di Palembang maka mereka secara alami akan menyesuaikan dengan bahasa Palembang, begitu juga ketika menetap di jambi, riau, padang serta daerah yang lainnya. Bahkan bahasa jawa sudah sangat familiar dan menempati posisi paling atas yang digunakan sebagai alat komunikasi di Kota Metro, tidak hanya orang jawa, bahkan

- masyarakat lampung, minang, semendo dan yang lainnya pun ketika berkomunikasi mampu menggunakan Bahasa jawa sehingga terkadang sangat sulit ditebak mereka berasal dari suku asli yang mana.
- d. Menarik ketika mewawancarai komunitas kelompok pekerja pembuat batu bata yang ada di kecamatan metro pusat kelurahan yosomulyo, mereka berasal dari suku yang berbeda- beda, tinggal dilingkungan yang sama dengan pekerjaan yang sama, mencetak batu bata ini bisa dilakukan dengan dua cara, yang pertama dilakukan secara manual atau menggunakan keahlian tangan, sedang cara yang kedua proses pembuatannya dengan menggunakan mesin. Ketika mesin bekerja mencetak bata para pembuat bata yang lain ikut membantu dengan cara menyiapkan dan mengalirkan air ke tanah yang hendak dicetak mesin, momen ini juga sering mereka manfaatkan sambil berkumpul, ngopi dan makan bersama seadanya. pekerjaan ini sudah mereka lakukan secara turun temurun dari mengali tanah sendiri mencetak dan membakarnya hingga membeli tanah. Tidak ada persaingan, saling mencela apalagi saling menjatuhkan, mereka memberi alasan bahwa mereka memiliki satu rasa dan keinginan yaitu mencari uang untuk kebutuhan hidup dan membiayai anak sekolah, mereka hidup dalam kerukunan serta mampu membangun rasa saling percaya dan kerja sama.
- e. Tradisi Otot Gurih hampir sama dengan nilai gotong royong. Terus terjaga sampai hari ini, Otot gurih berasal dari dua kata yaitu “otot” dan “gurih”. “Otot” disini bermakna bagi yang kaum laki-laki bersama-sama mengeluarkan otot atau bekerja untuk melakukan suatu pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Sedangkan kata “gurih” bermakna, bagi kaum wanita bersama-sama membuat hidangan makanan yang mana bahan, alat, dan memasaknya juga bersama-sama. Kumpul bersama, itu merupakan ajang dimana segala permasalahan di daerah tersebut dibicarakan dan dipecahkan. Manjau atau sering disebut juga Nyakai atau juga bisa disebut Nulung dalam bahasa Lampung merupakan suatu kebiasaan masyarakat kota Metro dalam hal tolong-menolong ketika salah satu anggota masyarakat memiliki hajat atau kegiatan yang bersifat meyenggarakan suatu acara besar dan mengundang orang banyak. Kearifan lokal yang terus terpelihara, pelan namun pasti telah menjadi pemersatu penduduk kota Metro. Motto Bumi Sai

Wawai, semakin menyemangatkan kota Metro untuk terus menunjukkan geliatnya.

E. Kesimpulan

Masyarakat kota Metro yang memiliki keragaman suku, budaya, agama dan Bahasa mampu terus mampu menjaga nilai nilai toleransi pluralisme dan multikulturalisme, hal ini terlihat dari saling menghargai dalam hal peribadatan, dan menjaga kebersamaan serta saling menolng dalam membangun usaha bersama tanpa harus saling bertikai dan bermusuhan. Masyarakat kota Metro juga mampu mempertahankan tradisi Otot Gurih hampir sama dengan nilai gotong royong. Terus terjaga sampai hari ini, Otot gurih berasal dari dua kata yaitu "otot" dan "gurih". "Otot" disini bermakna bagi yang kaum laki-laki bersama-sama mengeluarkan otot atau bekerja untuk melakukan suatu pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Juga dalam hal tolong-menolong ketika salah satu anggota masyarakat memiliki hajat atau kegiatan yang bersifat meyelenggarakan suatu acara besar dan mengundang orang banyak. Kearifan lokal yang terus terpelihara, pelan namun pasti telah menjadi pemersatu penduduk kota Metro.

Daftar Pustaka

- Akbar Kurniadi, Tri Legionosuko dan Wibisono Poespitoahadi. *Transformasi Konflik Sosial antara Etnis Bali dan Lampung dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, Jurnal Pertahanan & Bela Negara* | April 2019, Volume 9 Nomor 1
- Diana L.Eck. *A new religios America How A Cristian Country " Has become the world Is religiously Diverse Nation*. 2001 dalam ahmad Fuad Fanani. *Islam Mazhab Kristis, menggagas keberagaman liberatif*. Kompas. Jakarta. 2004
- F Hanum - Yogyakarta: Lemlit UNY, 2012 - academia.edu
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004
- Jalaludin Rahmat. *Metode Penelitian komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1984
- Albarra Sarbaini dan Mohamad Erihadiana

- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991
- M. Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005
- Mohammad Fahrur Rozi. *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik*. Al-Ibrah Vol. 2 No.2 Desember 2017
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005
- Nawawi Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1992
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina.1995
- Rizki Ramadhan Bunyamin Maftuh dan Siti Komariah, *Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur*. Vol 6, No (2016): Sosietas : Jurnal Pendidikan sosiologi
- Rodiah. *Studi Alquran Metodedan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2010
- Said Aqil Siradj. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur. 1999
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press. 2011
- Taat Wulandari. *Kultur Jawa Vs Kultur Barat Kajian atas pengaruh kultur Jawa dan kultur Barat terhadap kemiskinan*. Dimensia. Volume 5, No. 1. Maret 2011
- Zakiyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2005